

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Misi pembangunan kesehatan nasional dari tahun 2020 hingga 2024 adalah untuk meningkatkan kesadaran, motivasi, dan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi pola hidup sehat, dengan fokus pada peningkatan kualitas kesehatan umum. Sasarannya adalah untuk meningkatkan angka harapan hidup, mengurangi kematian ibu dan bayi, serta mengurangi jumlah balita yang mengalami stunting (Kemenkes, 2020). Stunting adalah masalah gizi yang berlangsung atau berulang pada anak di bawah lima tahun, dimana anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek daripada anak seusianya (Kemenkes, 2022). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, stunting merujuk pada kondisi di mana tinggi badan seorang anak, yang diukur menggunakan standar pertumbuhan dengan nilai Z-score TB/U berada di bawah -2 standar deviasi (SD) (WHO, 2022).

Kejadian balita pendek di seluruh dunia tahun 2022 mencapai 22%. Sekitar 148,1 juta anak di seluruh dunia mengalami masalah stunting yang berdampak terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan pada anak (WHO, 2023). Menurut UNICEF 2018, Sekitar 3 dari 10 anak berusia kurang dari lima tahun memiliki pertumbuhan terhambat, sementara 1 dari 10 anak mengalami kekurangan berat badan atau tubuh terlalu kurus sesuai usianya. Secara global, pada tahun 2017 tercatat bahwa sekitar 55% balita stunting ditemukan di Benua Asia dan 39% ditemukan di Afrika (Calista, 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, tingkat stunting di Indonesia mencapai 30,8% selama lima tahun terakhir (RISKESDAS, 2018). Menurut hasil survei status gizi Indonesia di tahun 2022, terdapat penurunan angka kejadian stunting di Indonesia menjadi sebesar 21,6%. Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut belum memenuhi batas target prevalensi stunting yang ditentukan oleh WHO, yaitu kurang dari 20% (Mughtar dkk., 2023). Persentase anak balita pendek di Provinsi Bali pada tahun 2022 sebesar 3,52%. Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2022 mengungkapkan data stunting di setiap kabupaten, yaitu Kabupaten Klungkung 5,39%, Buleleng 4,19%, Gianyar 3,20%, Tabanan 2,75%, Badung 1,49%, Karangasem 6,97%, Bangli 4,48%, Jembrana 2,95% dan Kota Denpasar 0,70%. Kabupaten Gianyar merupakan daerah dengan angka stunting yang cukup tinggi di Provinsi Bali. Prevalensi stunting di Gianyar pada tahun 2021 mencapai 2,8%, dan mengalami peningkatan menjadi 3,2% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022).

Terjadinya stunting pada anak usia balita dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang meliputi pola pemberian ASI dan pengenalan makanan pendamping ASI (MP-ASI), kelahiran dengan berat badan rendah (BBLR), infeksi, kekurangan gizi, kondisi sanitasi lingkungan, dan tingkat pengetahuan ibu (Febriyen dkk., 2023). Risiko terjadinya stunting dimulai sejak tahap sebelum konsepsi ketika seorang remaja yang kurang gizi menjadi ibu yang mengalami anemia. Situasi ini semakin memburuk saat ibu hamil mengalami kekurangan gizi, dan risikonya meningkat jika sanitasi kurang memadai (K. N. Fauziyah dkk., 2022). Data Kementerian Kesehatan 2019, melaporkan sekitar 7,5 juta remaja putri di Indonesia masih menderita anemia (Ridwan & Fibrila, 2022). Meskipun cakupan pemberian

tablet tambah darah pada remaja putri melampaui target Kementerian Kesehatan, yaitu 46,56% dari target 30%, angka kejadian anemia tetap tinggi, mencapai 48,9% (Rizkiana, 2022). Tablet tambah darah yang diberikan kepada remaja putri di Indonesia sebanyak 76.2% dan yang diminum sebanyak 80,9%. Di Provinsi Bali 95% remaja putri mendapat tablet zat besi (RISKESDAS, 2018). Sementara, di Kabupaten Gianyar, sebanyak 35% remaja perempuan menerima tablet tambah darah, dengan tingkat kepatuhan mengonsumsinya hanya mencapai 29% (Dinkes Gianyar, 2022). Selain itu, Berdasarkan data dari *Global School Health Survey* tahun 2015, terdapat kecenderungan pada remaja untuk tidak mengutamakan sarapan (65,2%), mengurangi asupan sayur dan buah (93,6%), mengonsumsi makanan yang mengandung bahan penyedap (75,7%), serta jarang melakukan aktivitas olahraga (42,5%) (Kemenkes RI, 2022).

Gaya hidup dan pola makan dapat memengaruhi asupan dan kebutuhan gizi remaja. Menurut WHO, remaja didefinisikan sebagai kelompok usia rentang 10 hingga 19 tahun. Pada tahap ini terjadi pertumbuhan dan perubahan kematangan fisiologis dengan cepat (Sukmawati dkk., 2022). Ketidakseimbangan gizi yang terjadi pada masa remaja jika tidak diperhatikan akan berdampak pada kondisi gizi sepanjang hidup, bahkan saat mengalami kehamilan. Kekurangan nutrisi pada remaja perempuan bisa mengakibatkan anemia dan meningkatkan risiko kematian saat melahirkan. Ibu hamil yang kurang asupan nutrisi berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah dan masalah dalam pertumbuhan, seperti stunting (Muchtar dkk., 2023).

Stunting bisa menyebabkan masalah dalam perkembangan otak, pertumbuhan tulang yang terhambat, penurunan berat badan dan tinggi badan,

perubahan dalam komposisi tubuh, serta ketidakseimbangan metabolisme tubuh. Dalam waktu yang lama, juga menyebabkan penurunan kemampuan berpikir, kerusakan pada struktur dan fungsi saraf, kerusakan pada sel-sel otak. Anak stunting memiliki potensi untuk menurunkan mutu, produktivitas, dan daya saing sumber daya manusia, sehingga tindakan untuk mencegah dan mengelola stunting menjadi sangat penting (Oktaviani dkk., 2022).

Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan dengan makan makanan yang sehat termasuk sayuran dan buah, menjalani gaya hidup sehat seperti mencukupi waktu istirahat, minum air yang cukup, menghindari merokok dan minuman beralkohol, berolahraga secara teratur, dan mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur guna mencegah anemia (Kemenkes RI, 2022). Penanggulangan stunting dapat dilakukan sejak dini dengan memberikan edukasi siaga stunting terutama pada generasi muda, khususnya remaja putri. Remaja memiliki kapasitas untuk menerima dan mengerti sejumlah informasi yang berguna untuk kehidupan sehari-hari (Andiani dkk., 2023).

Pemberian edukasi pada remaja memerlukan suatu media yang menarik. Edukasi kesehatan adalah upaya untuk menyampaikan informasi sehingga individu dan kelompok masyarakat memperoleh pemahaman mengenai kesehatan dan mengalami perubahan perilaku yang positif (Mughtar dkk., 2023). TikTok adalah media sosial yang populer dan digunakan remaja sekarang. Laporan pasar aplikasi mobile yang diterbitkan oleh Sensor Tower pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa unduhan aplikasi TikTok meningkat sebanyak 21,4% (Pratiwi dkk., 2023). Media TikTok berupa audio visual, media ini dapat merangsang indra pendengaran

dan penglihatan, meningkatkan perhatian audiens, serta memiliki potensi untuk memengaruhi emosi pembaca ketika pesan disampaikan (Jatmika dkk., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) berjudul “Pengaruh Edukasi Dengan Media TikTok Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Peran Tablet Besi Dalam Kesehatan Prakonsepsi Di Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo”. Diketahui bahwa terdapat pengaruh dari edukasi yang disampaikan melalui media TikTok terhadap tingkat pengetahuan mengenai peran tablet besi dalam Kesehatan prakonsepsi. Penelitian serupa Muthemainnah (2022) dengan judul “Pengaruh Media TikTok Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Perilaku Seksual Pranikah Di Sman 3 Maros”, menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja rata-rata awal adalah 4,82 yang meningkat menjadi 8,42 setelah mengikuti edukasi media TikTok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Sukawati pada tanggal 29 November 2023, jumlah remaja putri kelas XI F1 sampai F3 sebanyak 113 siswi. Berdasarkan hasil wawancara, dari 10 remaja putri 8 diantaranya mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait pencegahan stunting, tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah, jarang mengonsumsi buah dan sayur, jarang berolahraga serta kurang minum air putih.

Berdasarkan hasil uraian pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Edukasi Siaga Stunting Melalui Media TikTok Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Stunting di SMAN 1 Sukawati Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu “Apakah Ada Pengaruh Edukasi Siaga Stunting Melalui Media TikTok Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Stunting di SMAN 1 Sukawati Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi siaga stunting melalui media TikTok terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting di SMAN 1 Sukawati Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri berdasarkan umur di SMAN 1 Sukawati Tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting sebelum diberikan edukasi siaga stunting melalui media TikTok di SMAN 1 Sukawati Tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting setelah diberikan edukasi siaga stunting melalui media TikTok di SMAN 1 Sukawati Tahun 2024.
- d. Menganalisis pengaruh edukasi siaga stunting melalui media TikTok terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting di SMAN 1 Sukawati Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi ilmiah di bidang keperawatan khususnya mengenai pengaruh edukasi siaga stunting melalui media TikTok terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting.

b. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka serta acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pedoman bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi siaga stunting melalui media TikTok terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting.